

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Bunuh diri adalah salah satu penyebab utama kematian di dunia. Sepanjang tahun 2012 dengan perkiraan 800.000 angka kejadian. Pada kelompok usia 15-29 tahun, kasus bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua terbesar dengan presentase 8.5 persen. (WHO dalam Rubrik, 2014)

Di Indonesia sendiri, sebagai negara yang menganut budaya kolektivitas, juga memiliki angka bunuh diri yang tinggi (Sagung dan Hizkia, 2016). *World Health Organization* memperkirakan tahun 2020 angka bunuh diri di Indonesia dapat mencapai 2.4 persen dari 100.000 jiwa bila tidak mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. (Mardani, 2012). Jumlah tersebut dengan kata lain sebanyak 50.000 orang dalam satu tahun. Prevalensi ini cenderung meningkat setiap tahunnya. Angka ini hampir mendekati angka bunuh diri yang terjadi di Tiongkok yakni berjumlah 250.000 dan di India 100.000 orang dalam waktu satu tahun. (Safira, 2015)

Bunuh diri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seperti gantung diri, meminum pestisida, dan meminum obat secara berlebihan (Hawari, 2010). Penyebab bunuh diri dengan meminum obat secara berlebihan atau dengan meminum pestisida tentu membutuhkan gambaran toksikologi untuk mengevaluasi penyebab kematian pelaku bunuh diri.

Berdasarkan surveilans departemen kesehatan Virginia tahun 2006, dari 33.300 kematian bunuh diri di Amerika Serikat, 18,3% adalah kasus keracunan yang disengaja. Terkhusus di negara bagian North Caroline tahun 2008, sebanyak 219 kasus (20%) dari kematian akibat bunuh diri menggunakan metode dengan meracuni diri sendiri. 5 Hasil penelitian John L. McIntosh tahun 2009, di Amerika Serikat metode meracuni diri menduduki peringkat ke-3 setelah metode bunuh diri dengan senjata api dan menggantung diri, yaitu sebesar 17,3 %.

Self Poisoning (meracuni diri) dengan berbagai zat mulai dari obat-obatan, pestisida hingga produk rumah tangga yang tersedia adalah metode paling

umum yang dilakukan, dengan proporsi 70% di Sri Lanka, 55% di Bangladesh, 47% di Indonesia, 37% di India, dan 23% di Thailand.

Berdasarkan laporan *World Health Organization* 2006, metode yang paling sering digunakan di Indonesia untuk kasus bunuh diri yaitu dengan meracuni diri (47%), diikuti dengan menggantung diri (46%) dan melompat dari ketinggian (6%).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan selama tahun 2006-2011 tercatat 116 kasus percobaan bunuh diri dengan racun (intentional self poisoning). Adapun rinciannya sebagai berikut : 37 kasus pada tahun 2006, 16 kasus pada tahun 2007, 23 kasus pada tahun 2008, 20 kasus pada tahun 2009, 10 kasus pada tahun 2010 dan 10 kasus pada tahun 2011. (Pardede, *et al.*, 2012)

Bunuh diri itu adalah dosa besar yang paling buruk. Namun Ahlussunnah wal Jama'ah berkeyakinan bahwa orang yang bunuh diri itu tidak kafir. Jika ia muslim, maka ia tetap dishalatkan dengan baik karena ia seorang Muslim yang bertauhid dan beriman kepada Allah, dan juga sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil yang sah.

Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam juga bersabda:

كان فيمن كان قبلكم رجل به جرح فجزع فأخذ سكيناً فحز بها يده فما رقا الدم حتى مات . قال الله تعالى : بادرني عيدي بنفسه حرمت عليه الجنة

“Dahulu ada seorang lelaki yang terluka, ia putus asa lalu mengambil sebilah pisau dan memotong tangannya. Darahnya terus mengalir hingga ia mati. Allah Ta'ala berfirman: ”Hambaku mendahuluiku dengan dirinya, maka aku haramkan baginya surga” [HR. Bukhari no. 3463, Muslim no. 113]

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti ingin mengetahui angka kejadian penggunaan zat toksin sebagai cara bunuh diri pada rumah sakit Bhayangkara tk. III Kendari periode Januari 2015 – Januari 2019 dan ditinjau dari sudut pandang Islam.

I.3. Pertanyaann Penelitian

I.3.1 Berapa angka kejadian bunuh diri?

I.3.2 Berapa banyak angka kejadian penggunaan zat toksin sebagai cara bunuh diri?

I.4. Tujuan Penelitian

I.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui angka kejadian bunuh diri dan angka kejadian penggunaan zat toksin sebagai cara bunuh diri pada rumah sakit Bhayangkara tk. III Kendari periode Januari 2015 – Januari 2019 dan ditinjau dari sudut pandang islam.

I.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi angka kejadian bunuh diri pada rumah sakit Bhayangkara tk. III Kendari periode Januari 2015 – Januari 2019 dan ditinjau dari sudut pandang Islam
- b. Mengidentifikasi angka kejadian penggunaan zat toksin sebagai cara bunuh diri pada rumah sakit Bhayangkara tk. III Kendari periode Januari 2015 – Januari 2019 dan ditinjau dari sudut pandang Islam.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Bagi Penulis

- a. Menambah pengetahuan mengenai kasus bunuh diri yang disebabkan oleh toksisitas.
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis ilmiah dan berpikir logis serta kritis juga aplikatif dalam memecahkan masalah ilmiah.
- c. Memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai dokter muslim di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

I.5.2. Bagi masyarakat

- a. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan masyarakat dari berbagai kalangan dalam memahami gambaran toksikologi pada kasus bunuh diri.

- b. Diharapkan dapat membantu mengurangi angka bunuh diri pada masyarakat Indonesia.

I.5.3. Bagi Universitas YARSI

- a. Diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi bahan rujukan dan masukan bagi civitas akademika YARSI.
- b. Diharapkan dapat menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah bagi Universitas YARSI